



Memetakan Narasi Disabilitas dalam Media Daring Indonesia: Sintesis Literatur Antara Eksploitasi dan Inklusivitas

Hosana Solagracia Sifra^{1*}, Nunik Maharani², Rinda Aunillah Sirait³

Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran

DOI:

<https://doi.org/10.53697/iso.v6i2.4069>

*Correspondence: Hosana Solagracia

Sifra

Email: hosanasfr@gmail.com

Received: 07-10-2026

Accepted: 19-11-2026

Published: 28-12-2026



Copyright: © 2026 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstrak: Representasi penyandang disabilitas dalam media daring di Indonesia masih terikat oleh ketegangan antara kepentingan komersial dan pemenuhan tanggung jawab sosial pers. Studi ini bertujuan untuk memetakan pola narasi melalui sintesis literatur terhadap 12 artikel ilmiah dan laporan penelitian dalam rentang waktu sepuluh tahun terakhir. Metode yang digunakan adalah studi literatur kualitatif deskriptif dengan data yang dianalisis secara sistematis guna mengidentifikasi pola narasi yang dominan. Hasil penelitian mengungkapkan adanya polarisasi narasi yang signifikan dalam pemberitaan. Di satu sisi, media cenderung mengeksploitasi penderitaan melalui strategi *clickbait* serta kekerasan simbolik berupa eufemisme dan metafora gender yang merendahkan. Di sisi lain, meskipun jurnalisme inklusif berbasis Pedoman Pemberitaan Ramah Disabilitas mulai berkembang, fenomena *disability without the disabled* tetapi mendominasi karena narasi yang dihasilkan cenderung abstrak dan mengabaikan suara asli penyandang disabilitas. Studi ini menyimpulkan bahwa transformasi paradigma dari Model Patologi Sosial menuju Model Hak

Asasi Manusia, disertai implementasi PPRD yang konsisten merupakan prasyarat mutlak bagi pers dalam mendukung publik sekaligus berkontribusi pada penguatan representasi mandiri penyandang disabilitas di ruang digital.

Kata Kunci: Representasi Disabilitas, Media Daring, Jurnalisme Inklusif, Komodifikasi, Pedoman Pemberitaan Ramah Disabilitas (PPRD), Sintesis Literatur

Abstract: The representation of people with disabilities in online media in Indonesia remains constrained by the tension between commercial interests and the fulfillment of the press's social responsibility. This study aims to map narrative patterns through a literature synthesis of 12 scholarly articles and research reports spanning the past ten years. The method used is a descriptive qualitative literature review, with data analyzed systematically to identify dominant narrative patterns. The findings reveal significant narrative polarization in media coverage. On one hand, the media tends to exploit suffering through *clickbait* strategies and symbolic violence in the form of euphemisms and demeaning gender metaphors. On the other hand, although inclusive journalism based on the Disability-Friendly Reporting Guidelines has begun to develop, the phenomenon of "disability without the disabled" remains dominant because the resulting narratives tend to be abstract and disregard the authentic voices of people with disabilities. This study concludes that a paradigm shift from the Social Pathology Model toward the Human Rights Model, coupled with the consistent implementation of the Disability-Friendly Reporting Guidelines, is an absolute prerequisite for the press to educate the public while simultaneously contributing to the strengthening of self-representation by people with disabilities in the digital space.

Keywords: *Representation of Disability, Online Media, Inclusive Journalism, Commodification, Disability-Friendly Reporting Guidelines (PPRD), Literature Review*

Pendahuluan

Secara global, penyandang disabilitas mencakup 16% atau 1,3 miliar jiwa dari total populasi dunia (World Health Organization, 2011), namun kelompok ini secara konsisten menghadapi kondisi kurang terwakilkan dalam pemberitaan media massa (Al Fajri & Isti'anah, 2025; Kolotouchkina et al., 2021). Walaupun disabilitas merupakan realitas sosial yang tidak bisa diabaikan, persepsi masyarakat lebih dominan dibentuk oleh konstruksi narasi media dibandingkan dengan interaksi secara langsung langsung (Melchior, 2024; Nurhaqiqi, 2018). Berdasarkan Teori Tanggung Jawab Sosial, media massa memiliki kewajiban moral untuk menyajikan informasi yang jujur, komprehensif, serta memberikan perlindungan bagi kelompok minoritas agar tidak terpinggirkan oleh dominasi mayoritas (Raodatuljanah et al., 2024; Setiana et al., 2025).

Di Indonesia, terdapat kesenjangan yang tajam antara regulasi progresif, seperti Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 yang hadir untuk menjamin hak bebas stigma, dengan realitas praktik jurnalisme yang seringkali menempatkan penyandang disabilitas sebagai subjek marjinal (Firdaus, 2022; Setiana et al., 2025). Persoalan ini telah bergeser dari aspek kuantitas pemberitaan menjadi kualitas pembingkaihan yang mengandung bias dan berpotensi mengukuhkan stigma negatif (Kumalasari et al., 2021; Raodatuljanah et al., 2024). Literatur terbaru mengungkapkan dominasi Model Medis atau Patologi Sosial, yaitu kecenderungan media menempatkan penyandang disabilitas sebagai subjek pasif atau "pasien" atau "penderita" yang memerlukan pertolongan dan simpati orang lain (Al Fajri & Isti'anah, 2025; Nurhaqiqi, 2018). Kondisi tersebut semakin diperburuk oleh praktik komodifikasi kerentanan, di mana diksi dramatis dan sensasional digunakan untuk mengoptimalkan keuntungan ekonomi melalui mekanisme *clickbait* (Firdaus, 2022; Solihin et al., 2022).

Terdapat beberapa diskursus tentang cara media merepresentasikan kelompok disabilitas. Di satu sisi, terdapat narasi "superscrip" yang menonjolkan pencapaian luar biasa, namun pendekatan ini menuai kritik karena cenderung mengabaikan hambatan struktural yang sesungguhnya ada (Kolotouchkina et al., 2021; Nurhaqiqi, 2018). Sebaliknya, ditemukan adanya praktik kekerasan simbolik melalui penggunaan eufemisme bahasa memperhalus kriminal sekaligus merendahkan korban (Fatim et al., 2024; Kumalasari et al., 2021). Kondisi tersebut memuncu fenomena *disability without the disabled*, di mana isu disabilitas diperbincangkan tanpa melibatkan perspektif langsung dari penyandangnyanya (Melchior, 2024). Mengingat pola stigmatisasi masih mendominasi media digital secara keseluruhan, terdapat celah penelitian untuk menyintesis ragam temuan tersebut menjadi sebuah peta narasi yang sistemik dan komprehensif dalam konteks Indonesia (Kumalasari et al., 2021; Raisa, 2023).

Penelitian ini dirancang untuk memetakan tipologi narasi disabilitas melalui sintesis literatur guna mengidentifikasi pembingkaihan antara kecenderungan eksploitasi ekonomi dan penerapan jurnalisme inklusif. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan

metode sintesis literatur terhadap 12 artikel ilmiah primer dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir untuk mengintegrasikan temuan tersebut ke dalam tiga domain pola narasi utama. Kajian ini menegaskan bahwa transformasi paradigma dari Model Patologi Sosial menuju Model Hak Asasi Manusia merupakan tuntutan etis yang mendesak bagi institusi pers guna menyelaraskan kepentingan bisnis dengan fungsi edukasi publik yang bermartabat (Al Fajri & Isti'annah, 2025; Raodatuljanah et al., 2024).

Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode studi literatur guna memetakan dinamika representasi disabilitas secara sistematis. Data dikumpulkan melalui penelusuran literatur ilmiah yang berbasis data akademik Google Scholar serta portal jurnal terakreditasi SINTA dengan memanfaatkan kata kunci yang sistematis meliputi “disabilitas”, “media daring”, “representasi”, “clickbait”, hingga “pemberitaan ramah disabilitas”. Guna menjamin kualitas data dan memungkinkan replikasi penelitian, seleksi literatur didasarkan pada sejumlah kriteria inklusi yaitu publikasi ilmiah dalam rentang waktu sepuluh tahun terakhir yang berfokus pada strategi wacana atau penggunaan diksi media dalam konteks isu disabilitas, serta mencakup media massa Indonesia dengan dukungan rujukan internasional sebagai kerangka acuan global. Berdasarkan hasil penelusuran tersebut, terpilih 12 artikel rujukan sebagai unit analisis primer yang menyajikan temuan spesifik mengenai praktik eksploitasi penderitaan, kekerasan simbolik dalam bahasa, hingga dominasi model medis di media digital.

Analisis data kemudian dilakukan secara sistematis dengan teknik analisis isi (*content analysis*) kualitatif melalui enam tahapan yang terstruktur. Tahapan dimulai dengan *unitizing* untuk mengidentifikasi frasa dan diksi spesifik seperti “rudapaksa” atau “cacat”, kemudian dilanjutkan dengan *sampling* untuk memilih bagian teks yang relevan dengan penelitian, serta *recording* atau pengkodean tema seperti *clickbait* atau pelabelan negatif. Tahapan selanjutnya adalah *reducing* untuk menyederhanakan temuan ke dalam kategori besar seperti Model Patologi Sosial maupun Model Hak Asasi Manusia, lalu dilanjutkan dengan tahapan *inferring* guna menginterpretasikan keterkaitan antara motif ekonomi media dengan dampak sosiologi yang ditimbulkan. Tahapan terakhir adalah *narrating*, yaitu penyajian hasil analisis penelitian secara menyeluruh dan komprehensif.

Hasil dan Pembahasan

Hasil sintesis literatur terhadap 12 artikel referensi utama mengungkapkan adanya polarisasi narasi yang bersifat kompleks dalam pemberitaan disabilitas di Indonesia. Temuan ini menegaskan bahwa representasi kelompok disabilitas masih terjebak dalam ketegangan antara kepentingan profitabilitas ekonomi yang bersifat eksploitatif dan tuntutan etis dalam mewujudkan jurnalisme inklusif. Untuk memberikan gambaran yang komprehensif terkait basis data penelitian ini, ringkasan rujukan literatur disajikan dalam Tabel 1, yang kemudian dilanjutkan dengan kategori pola narasi pada Tabel 2.

Tabel 1: Literatur Terdahulu

No	Judul Penelitian	Peneliti & Tahun Terbit	Temuan Penelitian
1	News media depictions of people with mental disabilities in Indonesia	Al Fajri & Isti'anah (2025)	Dominasi pemingkai media (label "pasien"/"penderita") dan pengaitan disabilitas dengan narasi kriminalitas
2	Analisis Framing Pemberitaan Media Massa Online Detiknews.com dan Medan.tribunnews.com (Studi Berita Penganiayaan Disabilitas di Sumedang)	Nadzir Ahmad Firdaus (2022)	Media cenderung melakukan eksploitasi terhadap penderitaan penyandang disabilitas melalui pilihan kata yang dramatis demi mengejar klik pembaca (<i>clickbait</i>)
3	Empati VS Eksploitasi: Melacak Media Online Ramah Disabilitas	Elrisa Diana Kumalasari, Shinta Ayu Ardani, Elina Nurrohmah, Aninda Putri Sarwandari, Almira Aulia Azzahra, Farid Pribadi (2021)	Ditemukan adanya praktik kekerasan simbolik melalui eufemisme seperti istilah "rudapaksa" yang dinilai memperhalus tindakan kriminalitas
4	Difable Literacy: Analysis of Difable Representation in Indonesian Media	Hanna Nurhaqiqi (2018)	Media masih dominan menggunakan istilah "Orang Cacat" yang stigmatis dibandingkan istilah "Difabel" yang inklusif
5	Representasi Isu Disabilitas di Media Daring	Raodatuljanah, Ken Devina, Putra Surya Setiawansyah, Amanda Syakira Maulida (2024)	Pola pemberitaan cenderung membingkai kasus disabilitas sebagai insiden kriminal biasa dengan pilihan kata yang bias
6	The representation of disability in Italian media: The case of Ansa	Claudio Melchior (2024)	Munculnya fenomena "disability without the disabled", di mana suara penyandang disabilitas seringkali tidak ada dalam pemberitaan
7	Pedoman Pemberitaan Ramah Disabilitas dalam Pemingkai Isu Disabilitas di Difabel.tempo.co (Analisis Isi Kuantitatif Terhadap Pemberitaan Isu Disabilitas di difabel.tempo.co)	Raisa Hamidah (2023)	Kepatuhan tinggi mencapai 83% sampai 99% pada media perintis inklusif dalam penggunaan terminologi dan penempatan penyandang disabilitas sebagai subjek aktif
8	Tinjauan tentang <i>Clickbait</i> Media	Olih Solihin, Rahmawati W, Farida Haryati, Yuni Mogot, Zikri Fachrul Nurhadi, Efendi Agus Waluyo (2022)	<i>Clickbait</i> adalah strategi bisnis untuk trafik yang menurunkan kualitas dan kredibilitas jurnalistik dan kepercayaan publik

9	Regulations and Ethics of Reporting on Persons with Disabilities in the Media: A Comparative Study of Indonesia and India	Winda Ayu Setiana, Hafifah Maifitri, Tia Rahadatul 'Aisyi, Ayudya Soca Tiara, Rahul Shah (2025)	Terdapat kesenjangan antara regulasi hukum UU No. 8 Tahun 2016 dengan realitas praktik jurnalisme yang masih stigmatis
10	A Corpus-based Cognitive Analysis of Metaphors of Gender Issues in National Media	Al Lastu Nurul Fatim, M. Abdul Hamid, Mubasyiroh (2024)	Penggunaan metafora seperti "budak kepuasan" secara kognitif mendegradasi martabat penyandang disabilitas
11	Disability, Sport, and Television: Media Visibility and Representation of Paralympic Games in News Programs	Olga Kolotouchkina, Carmen Llorente-Barroso, María Luisa García-Guardia and Juan Pavón (2021)	Terdapat narasi " <i>superscrip</i> " yang memposisikan atlet nasional sebagai figur pahlawan sementara atlet dari luar negeri diposisikan sebagai objek belas kasihan
12	Rethinking Visibility, Personalization and Representation: Disability Activism in Social Media	Nomy Bitman (2021)	Aktivisme media sosial memberikan ruang bagi disabilitas untuk menciptakan narasi mandiri sebagai tandingan media massa

Sumber: Olahan Peneliti, April 2026

Daftar referensi yang tertera pada Tabel 1 menunjukkan adanya keragaman fokus penelitian, mulai dari pemberitaan kasus kekerasan bersifat spesifik hingga analisis terhadap literasi difabel dalam skala makro. Namun, guna memenuhi tujuan penelitian ini dalam mengidentifikasi pola secara sistematis, bukan sekedar merangkum temuan dari masing-masing literatur secara terpisah, hasil penelitian dari ke-12 artikel tersebut memerlukan proses sintesis yang lebih mendalam. Melalui tahapan reduksi dan inferensi terhadap judul serta inti temuan tersebut, diperoleh benang merah yang mengkonvergensi data ke dalam tiga domain pola narasi utama. Klasifikasi pola tersebut merefleksikan dinamika antara praktik eksploitasi yang dipicu oleh motif ekonomi dengan dorongan ke arah jurnalisme inklusif di Indonesia selama sepuluh tahun terakhir, sebagaimana yang dipaparkan dalam Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2: Sintesis Kategorisasi Pola Narasi Disabilitas dalam Media Daring

Kategorisasi Pola	Fokus Temuan Utama	Literatur Rujukan
Komodifikasi & Eksploitasi	Strategi clickbait, penggunaan judul berita bersifat sadistik, penciptaan fenomena hiperealitas, serta narasi tanpa subjek atau <i>disability without the disabled</i> .	Al Fajri & Isti'anah (2025); Firdaus (2022); Melchior (2024); Solihin et al. (2022)

Kekerasan Simbolik & Stigma	Penggunaan eufemisme seperti “rudapaksa”, penggunaan metafora yang merendahkan martabat, dominasi diksi “orang cacat” dibandingkan “difabel”, serta pemingkaian kasus kriminal yang bias.	Fatim et al. (2024); Kumalasari et al. (2021); Nurhaqiqi (2018); Raodatuljanah et al. (2024)
Inklusivitas & Regulasi	Kepatuhan Pedoman Pemberitaan Ramah Disabilitas (PPRD), penempatan penyandang disabilitas sebagai subjek yang berdaya, penguatan aktivisme representasi mandiri di media sosial, serta implementasi Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016.	Bitman (2021); Kolotouchkina et al. (2021); Raisa (2023); Setiana et al. (2025)

Sumber: Olahan Peneliti, April 2026

Komodifikasi Penderitaan, *Clickbait*, dan Fenomena Hiperealitas

Pola narasi pertama memperlihatkan kuatnya dominasi motif ekonomi yang mentransformasikan penderitaan penyandang disabilitas menjadi sebuah komoditas yang bisa diperdagangkan. Media daring di Indonesia secara terstruktur mengadopsi mekanisme *clickbait* sebagai strategi bisnis untuk menarik trafik pengunjung sekaligus meningkatkan nilai tawar perusahaan media (Solihin et al., 2022). Fenomena ini selaras dengan praktik eksploitasi terhadap tindakan brutal pelaku dan penderitaan korban melalui pemilihan diksi yang dramatis serta sadistik, seperti frasa “tidak manusiawi” atau “sampai terkapar”, demi mengejar profitabilitas finansial (Firdaus, 2022). Situasi tersebut diperburuk oleh tren pemberitaan yang mengaitkan disabilitas mental dengan narasi kriminalitas yang bersifat sensasional, di mana kelompok tersebut kerap diposisikan sebagai aktor atau pelaku kejahatan yang tidak bisa diprediksi perilakunya (Al Fajri & Isti’anah, 2025).

Dalam sudut pandang sosiologis, pola pemberitaan seperti ini menciptakan fenomena hiperealitas, di mana simulasi penderitaan yang dikonstruksi oleh media lebih mudah dipercaya oleh publik dibandingkan dengan realitas kemanusiaan penyandang disabilitas yang sebenarnya (Firdaus, 2022). Kondisi tersebut memicu munculnya narasi disability without the disabled secara abstrak atau sekedar melalui label institusional, seperti penyebutan “Menteri Disabilitas”, namun mengabaikan partisipasi aktif serta aspirasi langsung dari penyandang disabilitas itu sendiri (Melchior, 2024).

Kekerasan Simbolik: Dari Eufemisme hingga Stigma Medis

Pola kedua memiliki kaitan dengan bekerjanya mekanisme kekerasan simbolik melalui manipulasi bahasa yang memperkuat dan memperkokoh stigma negatif. Media kerap terjebak dalam penggunaan metafora berbasis gender serta diksi peyoratif yang secara kognitif merendahkan martabat penyandang disabilitas (Fatim et al., 2024). Salah satu bentuk nyata adalah penggunaan eufemisme, seperti istilah “rudapaksa” sebagai

pengganti kata pemerksaan, yang dipandang memperhalus tindak kriminalitas sekaligus mengaburkan esensi keadilan yang seharusnya diperoleh korban (Kumalasari et al., 2021). Pembingkai narasi semacam ini seringkali hanya menempatkan permasalahan sebagai insiden kriminal yang bersifat individual, sehingga mengabaikan faktor kegagalan struktural yang menjadi akar dari diskriminasi yang terjadi (Raodatuljanah et al., 2024).

Dominasi pola tersebut menegaskan kuatnya Model Patologi Sosial atau Model Medis, di mana individu disabilitas secara konsisten dikategorikan sebagai “penderita” atau “pasien” yang pasif serta bergantung sepenuhnya pada belas kasihan (Al Fajri & Isti’annah, 2025). Selain itu, kemunculan narasi “*superscrip*”, yang mengagungkan penyandang disabilitas pada saat mereka meraih capaian atau prestasi yang luar biasa melampaui ekspektasi umum, turut membentuk adanya stereotip yang memberikan beban harapan atau ekspektasi secara tidak proporsional (Nurhaqiqi, 2018). Lebih lanjut, penggunaan istilah stigmatik seperti “orang cacat” pun terbukti masih jauh lebih mendominasi dibandingkan dengan istilah yang lebih humanis dan berperspektif hak asasi seperti “difabel” dalam pemberitaan media arus utama (Nurhaqiqi, 2018).

Menuju Jurnalisme Inklusif: Transformasi Paradigma Berbasis Hak

Meskipun praktik eksploitasi masih mendominasi, terdapat pola positif yang memberi harapan melalui transisi bertahap menuju Model Hak Asasi Manusia. Keberadaan media pionir seperti Tempo.co membuktikan bahwa jurnalisme inklusif dapat diwujudkan dengan tingkat kepatuhan mencapai 99% terhadap Pedoman Pemberitaan Ramah Disabilitas (PPRD) (Raisa, 2023). Transformasi ini menuntut institusi media untuk mengimplementasikan Teori Tanggung Jawab Sosial secara nyata dan konsisten, yaitu dengan menyeimbangkan kepentingan ekonomi dan fungsi edukasi publik demi menjamin perlindungan kelompok minoritas (Setiana et al., 2025).

Urgensi penerapan jurnalisme inklusif ini diperkuat dengan landasan hukum yang kokoh melalui UU Nomor 8 Tahun 2016, yang secara tegas menjamin hak bagi penyandang disabilitas untuk terbebas dari stigma serta pelabelan negatif (Setiana et al., 2025). Sebagai respon terhadap dominasi narasi media arus utama, kini muncul gerakan representasi mandiri melalui aktivisme di platform media sosial, di mana penyandang disabilitas bisa secara aktif menciptakan narasi alternatif guna menantang wacana yang selama ini memosisikan mereka semata sebagai objek belas kasihan (Bitman, 2021). Dalam konteks global, keterlibatan bersifat objektif, seperti dalam peliputan Paralimpiade, menjadi momentum yang penting dalam upaya menghapus stigma serta menormalisasi persepsi publik terhadap keberagaman fisik manusia (Kolotouchkina et al., 2021). Dengan demikian, sinergi antara kepatuhan terhadap regulasi, peningkatan literasi difabel, serta partisipasi aktif penyandang disabilitas dalam proses produksi konten menjadi prasyarat yang tidak bisa ditawar bagi terwujudnya ekosistem media yang adil dan bermartabat.

Kesimpulan

Hasil riset ini membawa implikasi signifikan bagi ekosistem komunikasi di Indonesia, di mana polarisasi narasi antara orientasi profitabilitas dan kewajiban sosial

membuktikan bahwa dominasi Model Patologi Sosial serta komodifikasi melalui *clickbait* masih menjadi kendala utama dalam terpenuhinya hak asasi penyandang disabilitas yang selaras dengan ketentuan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016. Secara praktis, Dewan Pers perlu mengoptimalkan fungsi pengawasan dengan menerapkan sanksi tegas terhadap narasi yang bersifat stigmatik dan eksploitatif. Sementara institusi pendidikan jurnalisisme perlu memperbarui kurikulum dengan mengintegrasikan etika peliputan kelompok rentan yang menempatkan penyandang disabilitas secara langsung sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Lebih lanjut, penelitian selanjutnya disarankan untuk mendalami dinamika representasi mandiri penyandang disabilitas di platform media sosial sebagai upaya membangun narasi tandingan terhadap fenomena *disability without the disabled* yang masih mendominasi media arus utama. Sinergi antara implementasi Pedoman Pemberitaan Ramah Disabilitas (PPRD) dan penguatan literasi difabel yang konsisten menjadi syarat mutlak dalam mengubah ruang publik digital Indonesia menjadi ekosistem yang lebih inklusif, adil, dan bermartabat.

Daftar Pustaka

- Al Fajri, M. S., & Isti'annah, A. (2025). News media depictions of people with mental disabilities in Indonesia: A corpus-assisted discourse study. *Russian Journal of Linguistics*, 29(3), 492–512. <https://doi.org/10.22363/2687-0088-44223>
- Bitman, N. (2021). *Rethinking visibility, personalization and representation: Disability activism in social media*. Paper presented at AoIR 2021: The 22nd Annual Conference of the Association of Internet Researchers. Virtual Event: AoIR.
- Fatim, A. L. N., Hamid, M. A., & Mubasyiroh. (2024). A corpus-based cognitive analysis of metaphors of gender issues in national media. *Notion: Journal of Linguistics, Literature, and Culture*, 6(2), 152-170. <https://doi.org/10.12928/notion.v6i2.10489>
- Firdaus, N. A. (2022). Analisis framing pemberitaan media massa online detiknews.com dan medan.tribunnews.com (Studi berita penganiayaan penyandang disabilitas di Sumedang). *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS) 2022*, 1024-1033.
- Hamidah, R. (2023). *Pemenuhan bingkai pemberitaan ramah disabilitas pada difabel.tempo.co* [Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta].
- Kolotouchkina, O., Llorente-Barroso, C., García-Guardia, M. L., & Pavón, J. (2021). Disability, sport, and television: Media visibility and representation of Paralympic Games in news programs. *Sustainability*, 13(1), 256. <https://doi.org/10.3390/su13010256>
- Kumalasari, E. D., Ardani, S. A., Nurrohmah, E., Sarwandari, A. P., Azzahra, A. A., & Pribadi, F. (2021). *Empati VS Eksploitasi: Melacak media online ramah disabilitas*. Laporan Penelitian Sosiologi, Universitas Negeri Surabaya.
- Melchior, C. (2024). The representation of disability in Italian media: The case of Ansa. *pIJ (PuntOorg International Journal)*, 9(2), 172-191.
- Nurhaqiqi, H. (2018). *Difable literacy: Analysis of difable representation in Indonesian media*. Paper presented at the 3rd International Conference on Social and Political Sciences (ICSPS 2017), Jakarta.

-
- Raodatuljanah, Devina, K., Setiawansyah, P. S., & Maulida, A. S. (2024). Representasi isu disabilitas di media daring. *Jurnal Pena Ilmiah*, 6(2), 115-134. <https://doi.org/10.17509/jpi.v6i2.72373>
- Setiana, W. A., Maifitri, H., 'Aisyi, T. R., Tiara, A. S., & Shah, R. (2025). Regulations and ethics of reporting on persons with disabilities in the media: A comparative study of Indonesia and India. *Realism: Law Review*, 3(1), 167-180.
- Solihin, O., Rahmawati, W., Haryati, F., Mogot, Y., Nurhadi, Z. F., & Waluyo, E. A. (2022). Tinjauan tentang clickbait media. *Commed: Jurnal Komunikasi dan Media*, 7(1), 74-84.
- World Health Organization. (2023). *Disability*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/disability-and-health>